



Integrasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Karakter di SD Kelas Tinggi

Angel Dwi Septianingrum¹, Andriani Safitri³, Yona Wahyuningsih⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Cibiru, Indonesia

Abstrak

Received: 5 Desember 2023
Revised: 8 Desember 2023
Accepted: 12 Desember 2023

The purpose of this study was to determine the integration of the use of the STAD type cooperative learning model in social studies learning in order to develop the character of students in high school grades. The research method used is descriptive qualitative by conducting a literature study. The conclusion of this study is that the use of the STAD type of cooperative learning model in social studies learning can improve the characteristics of high-grade elementary school students, especially in the character of gotong royong or the willingness to work together. This happens because the STAD type supports students to actively work in groups that have members with different backgrounds so as to increase empathy, tolerance, and the ability to work together in groups. In addition, social studies in high grades are also sustainable in developing the character of students in the community, including the school environment.

Keywords: Cooperative learning, student team achievement division, character, social science

(*) Corresponding Author: angelds@upi.edu

How to Cite: Septianingrum, A., & Safitri, A. (2023). Integrasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Karakter di SD Kelas Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 77-84. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7605266>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, sungguh-sungguh, dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Pendidikan juga mempengaruhi masyarakat dan bangsa dalam menyiapkan generasi penerus guna menciptakan keberlangsungan hidup masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa mendatang. Pewarisan budaya dan karakter yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan bangsa menandai adanya keberlangsungan pendidikan. Karena itu, pendidikan juga merupakan proses pembentukan karakter dan pewarisan budaya bangsa bagi generasi muda untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di masa depan. (Kanji dkk., 2019). Pada kenyataannya, degradasi moral dan karakter siswa SD saat ini cukup memprihatinkan, dilihat dari beberapa perilaku tidak bermoral dari siswa seperti perundungan, menyontek, dan bahkan pelecehan. Karena itu, diperlukan pendidikan penguatan karakter untuk mengatasi ketimpangan karakter siswa. Pendidikan karakter tersebut dalam diimplementasikan melalui kurikulum dan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Kurikulum 2013 maupun kurikulum terbaru saat ini, yaitu kurikulum merdeka tidak pernah terlepas dari pengimplementasian pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila, Penanaman karakter tersebut dapat diintegrasikan ke dalam muatan pelajaran IPS di SD. Muatan pelajaran di IPS mengacu pada berbagai

kehidupan sosial dan interaksi antar masyarakat maupun lingkungan, sehingga dapat memberikan pemahaman untuk peserta didik mengenai kemampuan bersosialisasi yang baik, rasa peduli, gotong royong, dan kesadaran akan nilai-nilai sosial. Muatan yang terdapat di dalam IPS memiliki integrasi dengan peningkatan pendidikan karakter, sehingga keduanya dapat dilaksanakan secara berkesinambungan (Paramita, 2019).

Setiap pendidikan pasti telah melakukan berbagai cara untuk menguatkan sikap siswa melalui pendidikan karakter di Indonesia. Salah satu usaha untuk meningkatkan karakter siswa dapat dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran yang sesuai ketika proses pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan adalah model pembelajaran kooperatif / cooperative learning. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya adalah tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Pembelajaran yang menggunakan kooperatif akan menuntut siswa bekerja sama dalam tim untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tujuan bersama. Selain itu, model pembelajaran tipe STAD dinyatakan lebih efektif dalam peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa, disebabkan pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen sehingga di dalam terdapat level kemampuan yang berbeda untuk saling bekerja sama (Yani, 2020). Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti integrasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS guna meningkatkan karakter siswa SD di kelas tinggi.

METODE PENELITIAN

Pada penulisan artikel ini hendaknya penulis menggunakan sebuah metode untuk tercapainya tujuan yang penulis inginkan. Metode merupakan cara untuk melakukan suatu penelitian. Penulis memilih menggunakan metode studi kepustakaan atau *Library Research*. Menurut (Hermawan, 2019) metode penelitian studi kepustakaan merupakan suatu usaha mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai dengan permasalahan atau topik pada penelitian. Informasi yang dikumpulkan didapatkan melalui berbagai jurnal, artikel ilmiah, buku, dan skripsi yang memiliki topik relevan dengan topik penelitian penulis. Penulis melakukan beberapa tahap dalam penyusunannya yaitu dengan menganalisis berbagai relevansi yang sesuai dan berkualitas dari berbagai sumber, memilih referensi, menyusun artikel, kemudian menyimpulkan hasil penelitian. (Prasetyo, 2017). Dari pendapat ahli di atas maka penelitian ini dilakukan dengan studi literature atau studi kepustakaan yang sebenarnya sudah dilakukan oleh peneliti lain. Metode penelitian ini juga termasuk sebagai penelitian karya ilmiah karena pengumpulan datanya. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam oleh penulis. Sumber datanya yang didapat bisa dengan bentuk laporan, catatan ilmiah, dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif / cooperative learning merupakan model pembelajaran yang memberikan siswa pengalaman belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Anggota kelompoknya terdiri dari 4-6 orang yang bersifat heterogen, artinya pengelompokan tersebut memungkinkan siswa untuk

membentuk kelompok dengan kemampuan akademik, suku, ras, dan gender yang berberbeda. Karena itu, model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosialnya sekaligus dapat menyelesaikan masalah bersama secara berkelompok (Harefa dkk., 2022).

(Hasanah, 2021) memaparkan bahwa terdapat ciri-ciri dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif, yaitu siswa dapat menyelesaikan materi belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, siswa dibentuk kelompok dengan anggota yang berbeda-beda, dan apresiasi diberikan kepada siswa secara berkelompok daripada secara individu. Penggunaan model kooperatif pada pembelajaran bukan sekadar mengajarkan siswa terkait bentuk kerjasama, tetapi penggunaan model ini turut membelajarkan siswa untuk secara mandiri menyelesaikan materi pembelajaran, tidak membedakan perbedaan (suku, ras, budaya) di dalam kelompok kecil, dan dilakukannya apresiasi terhadap kelompok-kelompok belajar siswa. Tujuan dari penggunaan model kooperatif dalam pembelajaran antara lain: Diharapkan hasil belajar siswa dapat mencakup berbagai tujuan sosial, mengembangkan prestasi atau hasil belajar secara kognitif, Pembelajaran kooperatif turut berkaitan dalam pengembangan karakter / norma yang memiliki hubungan dengan hasil belajar sehingga memberikan dampak positif bagi kelompok siswa yang sudah bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan / tugas yang diberikan dalam pembelajaran. Melalui hal tersebut, siswa yang memiliki berbagai latar belakang dan kondisi ketika pembelajaran diberikan peluang agar dapat saling bekerjasama dan saling bergantung untuk menyelesaikan tugas dalam pembelajaran. Karena itu, dibimbing dan dibentuk untuk dapat saling menghargai perbedaan individu melalui pengembangan keterampilan kerja sama dan kolaborasi yang dikembangkan ketika siswa menyelesaikan tugas secara berkelompok. Siswa juga turut dilatih keterampilan sosialnya, khususnya ketika siswa bersosialisasi dan berinteraksi dengan siswa lainnya yang memiliki latar belakang berbeda. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial (Surur, 2020).

Model pembelajaran kooperatif turut didasari pada teori konstruktivis. Teori tersebut menekankan bahwa dalam belajar siswa dapat semakin mudah untuk menemukan sebuah konsep dan memahami materi tersebut. Pembelajaran kooperatif ini membantu siswa dapat memahami konsep yang tidak mudah untuk dipahami siswa jika dilakukan sendirian, sehingga siswa dapat saling membantu, bekerjasama, dan berdiskusi bersama siswa lainnya. Siswa dibentuk untuk sering bekerja secara berkelompok dalam memecahkan masalah atau tugas belajar sehingga pada pembelajaran kooperatif ini turut mengembangkan hakikat sosial siswa dalam kegiatan berkelompok (Harefa dkk., 2022).

Kelebihan penggunaan model pembelajaran kooperatif di kelas adalah terbentuknya rasa saling ketergantungan antar siswa dalam aspek positif, munculnya pengakuan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan individu, siswa juga dilibatkan ketika merencanakan dan mengelola kelas, menciptakan kelas yang memiliki suasana menyenangkan, rileks, namun tetap terarah, memunculkan adanya hubungan persahabatan antar siswa, serta siswa berkesempatan dalam mengekspresikan dirinya melalui pengalaman emosi dan psikomotor yang menyenangkan. Keunggulan dari penggunaan kooperatif ini juga mewujudkan

adanya perilaku saling bekerjasama dan saling mengajari dalam aspek positif yang merupakan cerminan dari karakter gotong royong di dalam proses pembelajaran dan tetap mencapai tujuan belajar siswa.

Cooperative Learning Tipe STAD

Model pembelajaran *cooperative learning* memiliki berbagai tipe, salah satunya adalah tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Tipe ini langsung memusatkan siswa untuk terbentuk ke dalam kelompok secara heterogen. Melalui penggunaan tipe STAD, dapat meningkatkan kemampuan dan karakter siswa seperti bekerjasama, kreatif, berpikir kritis, kepedulian, dan rasa tanggung jawab (Setyowati & Sitorus, 2022). Model pembelajaran tipe ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang Berdasarkan pada dilakukannya kegiatan serta interaksi antar siswa sebagai anggota kelompok belajar. Umumnya jumlah siswa pada Setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa saja. Penentuan anggota pada Setiap kelompok didasarkan pada kemampuan belajar, ras, gender, dan suku yang berbeda-beda (heterogen). Hal ini dilakukan guna mengembangkan karakter siswa agar dapat saling memberi motivasi, membantu, dan bekerjasama dalam menguasai topik pembelajaran dan mencapai tujuan belajar dengan maksimal.

Pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD ini menuntut siswa untuk dapat memiliki sikap kerjasama (gotong royong) dan tanggung jawab dengan siswa lainnya ketika mengerjakan tugas secara berkelompok. Diharapkan, siswa yang sudah paham dapat memiliki empati, rasa ingin menolong, dan mau bekerjasama untuk membantu temannya yang kurang paham terhadap materi pembelajaran saat itu, karena pembentukan kelompoknya sendiri ditentukan secara heterogen (Pranada, 2019).

Sintaks model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (Melinda, 2022).

1. Tahap 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
Kegiatan guru: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai serta memotivasi siswa.
2. Tahap 2. Menyajikan atau menyampaikan informasi
Kegiatan guru : Guru menyajikan atau menyampaikan informasi kepada siswa melalui demonstrasi atau pemberian bahan ajar.
3. Tahap 3. Mengorganisasikan siswa menjadi kelompok-kelompok belajar
Kegiatan guru: Guru memberikan penjelasan kepada siswa terkait pembentukan kelompok belajar.
4. Tahap 4. Membimbing kelompok dalam bekerja dan mengajar.
Kegiatan guru : Guru membimbing kelompok-kelompok belajar ketika siswa melaksanakan tugas.
5. Tahap 5. Evaluasi
Kegiatan guru : Guru melakukan evaluasi hasil belajar siswa melalui pelaksanaan presentasi hasil kerja oleh siswa.
6. Tahap 6. Memberikan Penghargaan
Kegiatan Guru : Guru melakukan refleksi dan apresiasi terhadap upaya dan hasil belajar siswa

Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Karakter ialah suatu tujuan dalam pembangunan nasional sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang RI. No.17 Thn 2007 yang di dalamnya memuat karakter yaitu “Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEK” (Halimung, 2021). Pada hal ini terdapat upaya dengan memasukkan Pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran sebagai bentuk serius dalam pengembangan karakter dan mengembalikan karakter bangsa yang sebenarnya. Bangsa Indonesia yang mempunyai nilai dan budaya luhur tinggi, sayangnya nilai dan budaya tersebut mulai luntur. Lunturnya nilai dan budaya yang nyatanya sudah disadari oleh bangsanya sendiri, mulai dari sinilah muncul kebijakan untuk melaukan pengembangan pada pendidikan karakter di semua lembaga pendidikan yang ada (Adnyana, 2020).

Dalam pembentukannya karakter peran sekolah sangatlah diperlukan pada generasi muda saat ini. Pada dasarnya sekolah merupakan sebuah pendidikan formal yang pada kegiatannya terjadi suatu proses pembelajaran berisi muatan pelajaran salah satunya adalah pembelajaran IPS yang konseptual dan sangat efektif untuk pembentukan karakter. Pendidikan karakter berkaitan dengan aspek nilai moral serta kepribadian yang tidak mudah untuk diukur. Karena Pendidikan karakter ialah sebuah proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan juga mendewasakan kepribadian untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan bijaksana melalui pembiasaan baik itu pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasil dari pelaksanaannya dapat terlihat pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memiliki kesamaan tujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik. Pembelajaran IPS dikemas dengan sangat efektif serta efisien agar dalam penerapannya pembentukan karakter peserta didik dapat berkembang sesuai dengan harapan bangsa dan negara (Marhayani, 2018).

Pada pendapat James Barth dalam Adnyana, (2020) Ada tiga aspek dalam pembelajaran yang harus di capai oleh peserta didik yaitu ialah : 1. *knowledge, which is a body of fact and principles*; 2. *skill, which is acquiring an ability through experience or training*; 3. *attitude, which is one's opinion, feeling or mental set as demonstrated by one's action*”. Terkait oleh hal ini searah dengan pembelajaran IPS yang lebih menekankan aspek pendidikan dibandingkan mentransfer konsep agar peserta didik dmendapatkan pemahaman terhadap konsep-konsep dan mengembangkan sikap, nilai, dan juga moral yang telah dimiliki sebelumnya. Pembelajaran IPS juga dibangun sebagai bentuk kulturasi yang harus mengembangkan karakter khususnya pada peserta didik.

Dalam hal ini tentunya guru juga memiliki peran yang sangat penting agar pembelajaran IPS dapat lebih optimal dan tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Dalam mengajar IPS guru pun harus memegang 5 prinsip pembelajaran agar pembelajaran ialah a) bermakna (*meaningful*), b) terpadu (*integrative*), c) menantang (*challenging*), d) aktif (*active*), dan e) berbasis nilai (*value based*). Guru

harus melatih peserta didik agar dapat mengembangkan karakter peserta didik seperti bekerja sama dan berkompetensi sesuai dengan aturan norma dan adab. Pada bagian selanjutnya peserta didik dituntut untuk mampu menghargai dan merasakan bangga terhadap warisan bangsa serta menerapkan nilai leluhur yang juga mampu mencontoh nilai teladan juang pada pahlawan yang telah gugur dengan ini maka peserta didik dapat mempertahankan jati diri bangsa serta memiliki kepribadian yang berkarakter. Dengan ini guru juga harus menguasai apa itu hakikat IPS dan menguasai materi dan keterampilan, selain itu guru harus mampu memilih strategi, metode, dan media pembelajaran pembelajaran IPS yang sistematis.

Dalam pemilihan pembelajaran IPS bukan hanya sekedar untuk membantu materi yang berkaitan dengan kognitif tetapi juga memiliki tujuan untuk mengembangkan psikomotorik juga afektif peserta didik. Makanya dalam strategi pembelajaran juga model pembelajaran diharapkan untuk optimal untuk menumbuhkan rasa simpati serta motivasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Pada prakteknya pembelajaran IPS harus memperlihatkan aspek-aspek yang sudah berkembang di masyarakat. Adapun pendekatan pendekatan yang terjadi di masyarakat menjadi instrumen penting agar peserta didik menjadi tetap relevan serta konsep yang juga berkembang. Peserta didik harus dilibatkan pada setiap proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran IPS berkembang untuk dijadikan wahana yang menanamkan pemahaman sikap dan keterampilan peserta didik. Selain itu diperlukannya setting kelas yang diatur oleh guru dalam pembelajaran IPS karena diperlukannya suasana kelas yang kondusif dan produktif baik di dalam ataupun luar kelas, hal ini dilakukan agar terjadi interaksi aktif bagi para siswa dan siswa pun mendapat pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) untuk dapat membentuk dan mengembangkan karakter khususnya pada peserta didik.

Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pengembangan Karakter

Pembelajaran ialah upaya seorang pendidik untuk membantu para peserta didiknya melakukan pembelajaran. Tujuan dari itu ialah untuk terwujudnya capaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Pada model pembelajaran tentunya mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk dengan tujuan pembelajaran. Tahapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta pengelolaan kelas tersebut. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berisikan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar siswa menurut Seokamto dalam (Wijaya & Arismunandar, 2018). Model pembelajaran kooperatif tentunya memiliki langkah-langkah dalam pembelajarannya yaitu: 1) Dengan menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. 2) Dengan menyampaikan informasi. 3) Dengan mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok belajar. 4) Dengan membimbing peserta didik. 5) Dengan mengevaluasi peserta didik. 6) Dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik.

Dalam model kooperatif merupakan model pembelajaran yang secara sadar dan sengaja dapat mengembangkan interaksi yang dapat menghindari kesalahpahaman yang juga menghindari timbulnya permasalahan. Halimung (2021) memaparkan bahwa suasana pembelajaran dengan kelompok kecil dan

anggota yang heterogen serta dengan tujuan saling adanya kerjasama untuk menyelesaikan sebuah tugas yang di berikan oleh guru. Model pembelajaran ini tentunya terdapat banyak manfaat yang dirasakan contoh langsungnya adalah bekerja sama untuk menstimulus perilaku. Dengan pembagian kelompok yang heterogen terdiri dari anak dengan jenis kelamin, latar belakang, dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga terjadi sebuah interaksi dalam melakukan kegiatan pembelajaran serta dapat mengemukakan ide dan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Pada kasus ini haruslah terlibat aktif dalam kelompok dan saling membantu agar dalam kegiatan tersebut dapat terselesaikan dengan baik dan semua anggota kelompok pun dapat memahami pembelajarannya. Model kooperatif ini memiliki beberapa tipe yang berbeda-beda dan salah satunya adalah tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang di kembangkan oleh seorang bernama Robert Slavin.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD tentunya juga memiliki tujuan agar dapat memotivasi peserta didik untuk saling membantu pada kegiatan yang diberikan oleh pendidik baik pada permainan maupun pembelajaran ini merupakan sebuah pendekatannya juga. Adapun prinsip kooperatif tipe STAD yaitu 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*); 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*); 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*); 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*); 5) Evaluasi proses kelompok. Jika dalam prinsip ini tidak berjalan dengan baik maka tingkat keefektifan untuk membuat peserta didik lebih aktif juga akan berdampak (Wijaya & Arismunandar, 2018).

Esminto dkk, (2016) memaparkan maksud dari pembelajaran dimana agar peserta didik dapat berperan aktif dan mengerti bagaimana caranya bekerja sama dan berempati dalam sebuah pembelajaran. Karena, dalam sebuah pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe STAD pendidik hanyalah memfasilitasi dan membimbing kegiatan pembelajaran upaya peserta didik dapat aktif dan tidak hanya mendengar. Pembelajaran yang membuat kegiatan berbentuk kelompok dapat memotivasi peserta didik untuk lebih semangat belajar dan mempunyai rasa senang dalam dirinya. Maka dapat dikatakan dalam pengembangan karakter peserta didik melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat berkembang pada aspek kerja sama dan gotong-royong dalam sebuah kelompok. Hal ini dapat terlaksana dan juga efektif jika dalam penerapannya yang dilakukan oleh pendidik juga baik,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan bahwa integrasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS di kelas tinggi dapat meningkatkan karakteristik siswa, khususnya pada karakter bekerja sama dan gotong royong. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mendukung siswa untuk aktif menyelesaikan masalah secara berkelompok dengan anggota kelompok yang heterogen (berbeda level kemampuan, ras, suku, dan jenis kelamin). Sehingga, penggunaan tipe STAD pada pembelajaran IPS di kelas tinggi, siswa akan didorong untuk dapat berempati dalam kelompok, mendengar pendapat orang lain, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah meski memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, K. (2020). Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 11–20.
- Esminarto, Sukowati, & Anam, K. (2016). Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siwa. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 16–23.
- Halimung, H. (2021). Pemanfaatan Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Multiple Intelligence Siswa MTs Negeri Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 107–118.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., & Ndraha, L. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325–332.
- Hasanah, Z. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Kanji, H., Nursalam, N., Suardi, M., & Nawir, S. (2019). Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(2).
- Marhayani, D. (2018). Pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 67–75.
- Melinda, C. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Hasil belajar IPS Siswa Kelas VII MTs. *Bakoba: Journal of Social Science Education*, 2(1), 141–150.
- Paramita, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Berorientasi Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa kelas V. *Journal of Education Technology*, 3(1), 1–5.
- Pranada, G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 6(2), 122–130.
- Prasetyo, W. (2017). Literature Review: Stres Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 43–55.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Setyowati, A., & Sitorus, O. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 11(3).
- Surur, M. (2020). Effect Of Education Operational Cost On The Education Quality With The School Productivity As Moderating Variable. *Psychology and Education Journal*, 57(9), 1196–1205.
- Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). Pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe stad berbasis media sosial. *Jurnal Jaffaray*, 16(2), 175–196.
- Yani, H. (2020). Meningkatkan Pendidikan Karakter dan Pemahaman Konsep Geografi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Google Form. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(2), 171–179.